



SWARA : Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index>

Strategi Pelatihan Bandung Drum Corps Dalam Persiapan Lomba Indonesian Drum Corps Championship

Sopia Rohanida,, Fensy Sella*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: sopiarohanida@upi.edu

ABSTRAK

Bandung Drum Corps, selain memiliki strategi pelatihan terstruktur dan disiplin, mereka mampu meraih juara berturut-turut di Pekan Olahraga Provinsi dari 2010 hingga 2022, juga mendominasi prestasi internasional kompetisi IDCC 2022 dalam kategori *Sound Sport*. Hal ini tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia Kota Bandung dengan memperhatikan aspek-aspek pembinaan sumber daya manusia (pelatih dan pemain), perorganisasian, sarana prasarana, pendanaan, dan terutama program pelatihan. Penelitian ini mengkaji proses strategi pelatihan BDC dalam persiapan lomba IDCC dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang proses pelatihan. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota mampu menerapkan pelatihan dengan baik dan dapat mempertahankan prestasi dari kejuaraan sebelumnya.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 3 Maret 2023

Revisi Pertama 10 April 2023

Diterima 25 Mei 2023

Tersedia online 10 Juni 2023

Tanggal Publikasi 1 Agustus 2023

Kata Kunci:

*Drum Corps,
Strategi pelatihan,
Prestasi.*

1. PENDAHULUAN

BDC adalah sekelompok orang yang memainkan satu atau beberapa karya musik dengan peralatan yang dimainkan terdiri dari alat musik perkusi atau alat pukul, alat brass atau tiup logam dengan kedudukan Fron Bell atau posisi bell-nya di depan, dan dimainkan di lapangan terbuka maupun tertutup.

Drum corps berawal dari kegiatan baris-berbaris militer yang terdiri dari tentara-tentara, alat musik tiup (*brass*) dan pukul (*percussion*) untuk mengiringi langkah sambil bermain musik. Aturan baris-berbaris militer membutuhkan tingkat kedisiplinan yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan individu. Aturan baris-berbaris secara militer membutuhkan mental dan ketahanan fisik yang baik dikarenakan setiap anggota harus mampu mengangkat beban alat dan memiliki aktivitas gerak tubuh sesuai dengan waktu yang ditentukan (Clark, 2019).

Pada tahun 2010 Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) memutuskan penggunaan nama organisasi drum band Kota Bandung dengan identitas BDC (BDC). Pencapaian kejuaraan BDC berturut-turut di Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) tahun 2010 hingga tahun 2022. Selanjutnya BDC menyambut kompetisi go internasional Indonesian Drum Corps Championship (IDCC) dalam kategori sound sport pada tahun 2022. IDCC merupakan salah satu kompetisi kejuaraan internasional yang terbuka untuk unit drum corps dan marching band. *Sound sport* merupakan salah satu kategori lomba display yakni pembuatan formasi dari bentuk satu ke bentuk yang lain disertai aspek nilai dengan memperhatikan penampilan musical dan visual. BDC berhasil menempati posisi pertama di IDCC kategori *Sound Sport* tersebut dan melawan 13 unit drum corps atau marching band. Berkat hal ini, BDC juga mendapat undangan sebagai tamu di Amerika Serikat. Dengan bantuan dari masing-masing pelatih yang di combain memberikan berbagai pelatihan dan strategi kepada anggota, anggota disini mampu memainkan musik secara bersama dan mempunyai daya tarik sendiri. BDC sudah menerapkannya sehingga melalui pelatihannya sangat mempunyai pengaruh positif bagi anggota itu sendiri dalam proses pencapaiannya. Melalui pelatihan ini, interaksi diantara anggota akan terbina karena pelatih juga dapat mengukur kemampuan anggota yang dilatih. Hal ini juga dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja anggota untuk bekerja secara lebih efisien dan efektif.

2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Indrawan & Jalilah, 2021; Fadli, 2021; dan Adlini, dkk., 2022). Peneliti melakukan tiga tahap penelitian yaitu, tahap awal berisi tentang kegiatan seperti studi pendahuluan yakni peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian BDC. Peneliti melakukan observasi awal melakukan dan mengamati secara langsung kegiatan pelatihan BDC. Dari hasil observasi awal tersebut peneliti mulai menyusun rumusan masalah dan beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan strategi pelatihan BDC tersebut. Pertanyaan penelitian yang peneliti kaji meliputi bahan dan tahap pelatihan.

Tahap pelaksanaan berisi tentang kegiatan observasi lanjutan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Pada tahap ini peneliti terlibat langsung di lapangan dan mengumpulkan data-data melakukan observasi wawancara. Hasil dari kegiatan tersebut diperoleh data-data diantaranya; dokumentasi yang diambil berupa foto dan video saat proses pelatihan, audio hasil rekaman wawancara dengan beberapa narasumber serta catatan hasil lapangan mengenai proses pelatihan. Data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahap akhir berisi tentang pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan. Pada tahap akhir dimana data yang sudah terkumpul diolah dengan mereduksi data dengan cara merangkum dari penelitian yang telah dilakukan. Setelah mereduksi data selanjutnya peneliti melakukan penyajian data agar mempermudah pemahaman tentang hasil penelitian. Kemudian peneliti melihat kembali apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan topik penelitian. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar mempermudah penarikan kesimpulan. Selanjutnya, peneliti dapat memaparkan secara tertulis mengenai data yang sudah tersusun terkait penyusunan laporan strategi pelatihan BDC.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam unit BDC, terdapat beberapa elemen penting. Selain instrumen tiup brass, instrumen perkusi dan pit. Peran pelatih dan pemain disini sangat penting dan perlu diperhatikan. Peran pelatih Pelatih BDC memiliki dua tugas pokok yaitu untuk meningkatkan kemampuan individu masing-masing pemain dan memastikan proses transfer materi ke pemain berjalan dengan baik (Yumawardi, dkk., 2018). Pelatih BDC memiliki empat pelatih untuk masing-masing instrument, yaitu pelatih instrument tiup yang dipimpin oleh Feri Nugraha, pelatih drill dan display dipimpin oleh Tahe Fadilah, pelatih instrument pukul sekaligus pit instrument dipimpin oleh Ariyono, dan pelatih fisik oleh Arif Wahyudi.

Sedangkan pemain merupakan sekumpulan individu yang memainkan perannya sesuai dengan memainkan satu atau beberapa karya musik maupun koreografi didalamnya. Secara kuantitas BDC memiliki ukuran baku mengenai jumlah pemain, yaitu dengan jumlah 24 pemain, satu pemain menjadi field commander (FC) yang dipilih dan kesepakatan para pelatih dengan syarat dan ketentuan tertentu (Zdzinski, 2019). Didalam 24 pemain tersebut, lebih baik jika pemain putra dan putri berbanding sama, namun untuk saat ini, pemain BDC tahun 2022 memiliki anggota 13 pemain putra dan 11 pemain putri. Tetapi tidak semua pemain tetap memainkan satu alat musik. Sewaktu-waktu pemain dapat dipindahkan ke alat musik lain sesuai kebutuhan.

Materi Pelatihan

Pemanasan atau biasa disebut warming up dilakukan sebagai tahap awal untuk mempersiapkan pemain penyesuaian dengan instrument dan agar bekerja secara optimal. Setelah pemanasan secara individu dan sectional berjalan dengan baik, pemain akan melanjutkan kegiatan gabungan. Didalam gabungan ini tidak terlepas dari materi musik yang di aransemen dan di sajikan di dalam partitur (Love, 2018; dan Pamungkas, 2019). Setiap menyajikan partitur. Pelatih harus menentukan penggunaan materi yaitu 'tema' yang akan digunakan untuk menunjukkan show unit drum corps. Setelah tema dapat disepakati oleh semua pihak yang berkaitan dengan BDC (Sullivan, 2018; dan Marshall, 2020). Pelatih menentukan dan menemukan bagaimana jalan ceritanya. Sehingga mempermudah juga menentukan musik yang cocok untuk digunakan dan disesuaikan dengan tema dan jalan cerita tersebut. BDC dalam persiapan lomba Indonesian BDC, menentukan tema dengan Bandung 1946 (Bandung Lautan Api) dan di diiringi oleh tiga lagu. Lagu satu menceritakan kedatangan pasukan Belanda yang menyerang rakyat Indonesia, dengan nuansa musik mencekam ketakutan. Seiring berjalannya waktu dengan beralih nuansa musik penuh perjuangan persiapan rakyat Indonesia dan Tentara Republik Indonesia (TRI) membantah dan melawan Belanda, pada lagu kedua diiringi musik bernuansa peperangan rakyat Indonesia dan TRI mempunyai strategi dengan membakar rumah dan gedung milik mereka sendiri agar

tidak digunakan tentara Belanda sebagai markas strategis militer dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Sejak saat itu Bandung Selatan telah kosong dari penduduk dan TRI. Tetapi api masih membubung membakar kota, sehingga Bandung pun menjadi lautan api. Pada lagu terakhir, lagu bernuansa kebangkitan dan kemenangan dan ditunjukkan oleh salah satu pemain dengan membawa kibaran bendera merah putih rakyat Indonesia.

Untuk menyampaikan show dengan tema musik kepada juri dan penonton tentunya tidak mudah bagi pemain dan pelatih. Namun pelatih berhasil menstransfer semua materi dan tahapan pelatihan untuk menerapkan kepada pemain (Yuni, 2017; Hidayatullah, 2019; dan Hasim, 2022). Dengan memperhatikan berbagai aspek sarana dan prasarana sehingga komunikasi antara pelatih dan pemain bisa berjalan dengan baik. Dengan aspek-aspek tersebut sangat membantu pelatih sehingga mampu mengendalikan latihan menjadi kondusif.

Musikalitas BDC

Musikalitas BDC bahwa Secara mood music dan historis program dengan tema Bandung Lautan Api sangat cocok, mengingat pertunjukkan tersebut akan digunakan oleh tim kota Bandung dalam lomba IDCC, sehingga cerita dibalik Bandung Lautan Api juga diharapkan bisa merepresentasikan semangat juang yang sama dalam mencapai kejayaan dan mengusir penjajah atau dalam analogi lomba adalah supaya pemain bisa memaknai bahwa tema ini tentang perjuangan rakyat Bandung dalam meraih keberhasilan dan kebebasan (Anggraini, 2019; dan Jannah, 2021). Secara umum untuk display dari program Bandung 1946 tidak terlalu banyak menggunakan symbol-simbol dalam bentuk display, secara visual di simbolkan dengan kostum yang digunakan dan beberapa atribut di lapangan (Labbo, 2018) seperti (penggunaan emblem bendera Indonesia dan bendera Belanda di beberapa topi pemain di lapangan).

Bentuk-bentuk display yang digunakan mengacu pada moment-moment musik dari setiap repertoar, seperti tegas dan lembut (Rogers, 2018). Sampai pada konklusi dari movement ke-5 dimana ada moment salah satu pemain mengganti warna bendera biru menjadi merah, sebagai symbol merebut wilayah dari Belanda oleh Indonesia. Seperti halnya content musikal cukup sulit, ada di Grade 6 (dengan range Grade 1-8), tapi menyesuaikan dengan alur cerita, pada beberapa bagian ada section brass yang dimunculkan dan pada bagian lainnya ada section percussion dan juga visual yang lebih dimunculkan. Secara garis besar untuk aspek musik, pelatih mencoba memberikan challenge kepada pemain dalam hal, 1) Range of Dynamic, 2) Variation of tempo, pulse and meter, 3) Variation of articulation, 4) Quality of Tone and Tuning, dan (5) Quality of Blending each instrument on Big Ensemble.

Peatihan Sectional

Didalam pelatihan musik tersebut, dilaksanakan secara sectional (per alat) terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk mempermudah pelatih mengevaluasi lebih rinci kepada setiap pemain, baik itu secara musikal maupu secara visual. Ketika hal tersebut sudah sesuai arahan pelatih, pelatihan selanjutnya akan dilakukan secara berulang-ulang untuk mempermudah pemain mengingat apa yang sudah dibahas dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Latihan Gabungan

Ketika materi sectional sudah selesai dilakukan, baru akan ada pelatihan gabungan untuk semua alat. Biasanya hal ini dilakukan pada saat memasuki jam display, semua pemain digabungkan dan dipimpin oleh field commander. Dalam pelatihan gabungan ini, setiap pelatih sangat memperhatikan peran dan tanggung jawab masing-masing individu dengan mengevaluasi secara bertahap untuk mencapai satu suara dan satu gerakan yang sama.

Evaluasi

Untuk melihat hasil pencapaian tujuan penerapan metode pelatihan diperlukan kegiatan evaluasi (Harjono, 2018; Rohim, 2022; dan Riyadi, 2023). Dengan kata lain kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat kompetensi pemain yang dicapai dalam strategi pelatihan. Dilihat dari strategi pelatihan tentunya masih perlu dibenahi. Memang disini peraturan dan tingkat kedisiplinannya sangat tinggi. akan tetapi jika dilihat dari observasi pemain, baik itu secara musikal maupu secara visual. Ketika hal tersebut sudah sesuai arahan pelatih, pelatihan selanjutnya akan dilakukan secara berulang-ulang untuk mempermudah pemain mengingat apa yang sudah dibahas dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

4. KESIMPULAN

Melalui pelatihan ini, interaksi diantara anggota terbina, karena pelatih juga dapat mengukur kemampuan anggota yang dilatih. Materi pelatihan yang diajarkan secara umum merupakan materi warming up basic hingga warming up artikulasi yang lebih kompleks. Dalam mempersiapkan materi pelatihan, pelatih tidak mengacu pada salah satu metode pelatihan, akan tetapi pelatih bebas dalam menyampaikan materi secara sistematis. Mulai dari materi pemanasan yang dilakukan secara sectional, display, dan pembahasan lagu secara bertahap.

Materi pemanasan yang dilatih berupa materi yang dibuat oleh pelatih maupun materi basic. Untuk materi lagu yang diberikan merupakan gabungan dari tiga lagu dengan tema Bandung 1946 atau Bandung Lautan Api sesuai dengan kesepakatan semua pihak BDC. Sedangkan untuk tahap pelatihan, proses pelatihan secara berkelompok dilakukan sectional yaitu per alat. Pelatihan dibagi berdasarkan peranan masing-masing alat musik. Setelah itu field commander menggabungkan semua sectional. Strategi ini membantu kinerja pemain dan pelatih dalam mencapai tujuan latihan. Beberapa tahapan yang dalam proses pelatihannya yaitu mengenai pengenalan drum band, cara memainkan alat musik, posisi dalam memainkan alat musik di dalam drum band, belajar notasi balok serta angka, dan pembahasan lagu. Evaluasi paling mendasar adalah pada saat latihan sectional dalam penguasaan pembahasan materi lagu yang diberikan pelatih, karena dengan latihan sectional dapat mempermudah pelatih untuk mengevaluasi secara individu, setelah itu evaluasi dilanjutkan saat latihan gabungan dan display berlangsung.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Anggraeni, T. (2019). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Siswa Terhadap Kinerja Pelatih Marching Band Gema Wibawa Mukti Di Kota Bandung. *Jurnal Ekbis*, 20(2), 1298-1308

- Clark, R. H. (2019). A Narrative History Of African American Marching Band: Toward A Historicultural Understanding. *Journal Of Historical Research In Music Education*, 41(1), 5–32.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 735-739.
- Harjono, R., & Rachman, A. (2018). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Keroncong Di Smp Negeri 1 Karangmoncol. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 34-47.
- Hasim, N., Widiawati, B. H., & Murcahyanto, H. (2022). Pembelajaran Musik Tradisional Berbasis Audio Visual. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2).
- Hidayatullah, R. (2019). Bahasa Musik Dalam Pembelajaran: Metode Kodály Sebagai Alat Untuk Berkomunikasi Dalam Ansambel. *Aksara*, 20(1), 25-34.
- Jannah, B. G. (2021). Lagu Fire Dance Karya Jeson Pub Aransemen Momon Maryono (Tinjauan Aransemen Marching Band). *Repertoar Journal*, 1(2), 202-211
- Labbo, L. D. (2018). A Semiotic Analysis Of Young Children's Symbol Making In A Classroom Computer Center. *Reading Research Quarterly*, 31(4), 356-385.
- Love, N. S. (2018). From Settler Colonialism To Standing Rock: Hearing Native Voices For Peace. *College Music Symposium*, 58(3), 1–16.
- Marshall, K. (2020). Recent University Marching Band Recordings. *Journal Of American Folklore*, 120(476), 230-242.
- Pamungkas, I. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Drum Band Tk Pertiwi 31 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1-7
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Pengembangan Aplikasi Kelas Digital Scola Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Musik Di Sekolah. *Journal Of Music Science, Technology, And Industry*, 6(1), 11-18.
- Rogers, G. L. (2018). Attitudes Of High School Band Directors And Principals Toward Marching Band Contests. *Journal Of Research In Music Education*, 33(4), 259-267.
- Rohim, H. H., & Rahayu, E. W. (2022). Mini Concert Sebagai Pendekatan Evaluasi Pembelajaran Piano Anak Usia Dini Di Kursus An Musik Ngawi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(2), 256-275.
- Sullivan, J. M. (2018). A Century Of Women’s Bands In America. *Music Educators Journal*, 95(1), 33–40.
- Yumawardi, S., Hairunnisa, Wibowo, S. (2018). MANAJEMEN KOMUNIKASI MARCHING BAND BAHANA SPARADHA BALIKPAPAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (3): 1-14
- Yuni, Q. F. (2017). Kreativitas Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar: Suatu Tinjauan Konseptual. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Zdzinski, S. F. (2019). Contributions Of Drum Corps Participation To The Quality Of Life Of Drum Corps Alumni. *Bulletin Of The Council For Research In Music Education*, 159, 46–57.